

Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Primipara tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian *Stunting*

Febi^{1*}, Mikaela Delpin Fristalia², Mohamad Fikriyanto H. Kilo³

^{1,2,3}Ilmu Keperawatan, Universitas Widya Nusantara, JL. Untad I. Kelurahan Tondo Kec. Mantikulore, Kota Palu
E-mail: Febishrn@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5841>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 19 Feb 2026

Revised: 27 Feb 2026

Accepted: 10 Mar 2026

Kata Kunci:

Pengetahuan, Sikap, Ibu Primipara, Balita, 1000 Hari Pertama Kehidupan, *Stunting*

Keywords:

Knowledge, Attitude, Primiparous Women, Toddlers, First 1000 Days of Life, Stunting.

ABSTRACT

Tujuan penelitian menganalisis hubungan pengetahuan dan sikap ibu *primipara* tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *Stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ogodeide. Jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan *Crosssectional*. Populasi dalam penelitian adalah ibu *primipara* di wilayah kerja Puskesmas Ogodeide berjumlah 78 ibu, sampel dihitung dengan rumus Slovin yaitu 44 responden dan ditentukan dengan *cluster random sampling*. Analisis menggunakan univariat dan bivariat dengan *chi square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan dengan kategori cukup yaitu 27 responden (61,4%), memiliki sikap dalam kategori baik sebanyak 33 responden (75,0%), dan anak yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 32 responden (72,7%). Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* antara pengetahuan dan kejadian *stunting* 0,000 dan sikap dengan kejadian *stunting* *p value* 0,004 ($\leq \alpha 0,05$). Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu *primipara* tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Ogodeide. Hasil penelitian ini diharapkan Menyusun strategi edukasi dan intervensi kesehatan yang lebih efektif.

The aim of this study was to analyze the correlation between the knowledge and attitudes of primiparous women regarding the first 1000 days of life and the incidence of stunting among toddlers in the working area of the Ogodeide Public Health Center. The population consisted of 78 primiparous women. The total of sample was 44 respondents that calculated using the Slovin formula and it was determined using cluster random sampling. The analysis used univariate and bivariate with chi square. The results showed that 27 respondents (61.4%) had a moderate level of knowledge, about 33 respondents (75.0%) had good attitudes, and 32 toddlers (72.7%) were not stunted. The chi-square test results showed a p-value of 0.000 for the correlation between knowledge and stunting incidence, and a p-value of 0.004 for the correlation between attitudes and stunting incidence ($\leq \alpha 0.05$). There is a significant correlation between the knowledge and attitudes of primiparous women regarding the first 1000 days of life and the incidence of stunting among toddlers in the working area of the Ogodeide Public Health Center. The results of this study are expected to more effective health education strategies and interventions



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Febi, et al (2026). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Primipara tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dengan Kejadian *Stunting*, 4(4) 22319-22329. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5841>

PENDAHULUAN

Periode 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang dimulai sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, merupakan masa kritis yang menentukan status gizi dan perkembangan anak (Fitri *et al.*, 2025). Kurangnya pengetahuan dan sikap positif ibu, khususnya ibu *primipara* yang baru pertama kali menjalani proses kehamilan dan pengasuhan, dapat berpengaruh besar terhadap praktik pemberian asupan gizi yang tepat, layanan kesehatan yang optimal, dan stimulasi perkembangan yang memadai.

Hal ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya *stunting* apabila tidak diimbangi dengan informasi dan perilaku yang mendukung kesehatan ibu dan anak (Kemenkes, 2022).

Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita *stunting* akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak *stunting* tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak (Trisyani *et al.*, 2020).

Data *World Health Organization* (2024), melaporkan prevalensi *stunting* di dunia pada tahun 2024 yaitu sebanyak 23,2% atau 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk seusianya (*stunting*), 12,2% atau 42,8 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (*wasting*) dan 5,5% atau 35,5 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (*overweight*). Prevalensi *stunting* ini mengalami peningkatan dari tahun 2022 yaitu sekitar 22,9% atau sebanyak 149,2 juta meningkat menjadi sebanyak 23,2% atau 150,2 juta pada tahun 2024 (WHO, 2024).

Menurut data Kementerian Kesehatan RI, melaporkan prevalensi *stunting* di Indonesia tahun 2024 sebanyak 21,5%, mengalami penurunan 0,1% dari tahun 2022 sebanyak 21,6% (Kemenkes RI, 2024). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2024), di Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2024 menunjukkan prevalensi *stunting* sebesar 27,2%. Prevalensi *stunting* ini mengalami penurunan 1% dibandingkan prevalensi tahun 2022 sebesar 28,2%. *Stunting* yang tertinggi di Sulawesi Tengah berada di Kabupaten Donggala 34,1%, sedangkan Kabupaten Tolitoli berada di urutan ke 4 dengan prevalensi *stunting* sebesar 29% (BPS, 2024).

Berdasarkan Dinas Kesehatan Kabupaten Tolitoli tahun 2024, didapatkan prevalensi angka *stunting* dan sangat pendek pada balita sebesar 743 balita (6,6%), dengan kasus *stunting* prevalensi tertinggi di Kecamatan Ogodeide yaitu sebanyak 110 orang (18%), Kecamatan Basidondo sebanyak 106 balita (16,3 %), Kecamatan Dampal Selatan sebanyak 108 balita (9,2%) dan Kecamatan Lampasio sebanyak 83 balita (9,0 %) (Dinkes Tolitoli, 2024). Data ini sesuai dengan data awal tempat penelitian di Puskesmas Ogodeide didapatkan kasus *stunting* pada tahun 2024 sebanyak 110 orang (Puskesmas Ogodeide, 2025).

Penyebab masih tingginya kasus *stunting* yang ada di Indonesia dapat dipengaruhi oleh faktor gizi yang buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita (Arnita S, *et al.*, 2020). Pada ibu *primipara* mungkin kurang siapnya secara fisik dan mental, serta belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang pemenuhan gizi selama kehamilan dan setelah kelahiran (Nurchaya, 2025). Sehingga pengetahuan ibu pada masa 1000 hari pertama kehidupan (HPK) akan berpengaruh sikap ibu dalam menghadapi masalah gizi pada balita (Khoirunnisa A, *et al.*, 2025).

Stunting dapat dicegah melalui 1000 hari pertama kehidupan (HPK), 270 hari selama kehamilan ditambah tahun pertama 365 hari dan tahun kedua 365 hari. Seribu hari itu merupakan kesempatan emas untuk membentuk anak yang sehat dan pintar (Angelia, *et al.*, 2023). Salah satu cara mencegah *stunting* adalah pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan pada ibu hamil kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa (Soleha, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Arnita S, *et al.* (2020), menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku ibu yang positif dengan upaya pencegahan *stunting* pada balita. Penelitian lain yang dilakukan oleh Freny R, *et al.* (2021), juga menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bunobagu.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 5 Juni 2025 dengan mewawancarai 5 ibu *primipara* dalam pelaksanaan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide, diketahui 2 orang ibu *primipara* mengatakan tidak mengetahui tentang 1000 HPK dan tidak mengetahui tentang *stunting*, hal ini dikarenakan ibu *primipara* mengatakan belum pernah mendapatkan informasi tentang 1000 HPK, ibu *primipara* mengatakan tidak pernah mencari informasi tentang *stunting*. Kemudian 1 orang ibu *primipara* mengatakan tidak mengetahui 1000 HPK tetapi mengetahui tentang *stunting* akan tetapi tidak membiasakan menjaga pola makan yang dengan baik. Sebanyak 1 orang ibu mengaku jarang memperhatikan pola makan selama masa menyusui dan tidak rutin mengikuti kegiatan Posyandu karena merasa tidak memiliki waktu, serta beranggapan bahwa pertumbuhan anak cukup dipantau dari penampilan fisik tanpa perlu konsultasi ke petugas kesehatan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan pendekatan *Cross sectional* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ogodeide pada tanggal 5 s.d 29 Desember 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu *primipara* dari bulan Januari-September tahun 2025 di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide sebanyak 78 orang. Sampel ditentukan dengan slovin sehingga berjumlah 44 responden. Kuesioner pengetahuan diadopsi dari penelitian Ndraha (2022), kuesioner sikap ibu diadopsi dari Putri, (2023) dan kejadian *stunting* diukur menggunakan lembar observasi. Data hasil pengisian kuesioner kemudian dianalisis menggunakan uji *chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis distribusi karakteristik, univariat dan bivariat dijelaskan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden berdasarkan Usia, Pendidikan dan Jenis Kelamin Anak di Puskesmas Ogodeide

Karakteristik	Frekuensi(f)	Persentase (%)
Usia (Kemenkes, 2024)		
< 20 tahun	14	31,8
21-35 tahun	30	68,2
Pendidikan Ibu		
SMP	39	88,6
SMA	5	11,4
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	18	40,9
Perempuan	26	59,1
Total	44	100

Berdasarkan data tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa responden dalam penelitian ini paling banyak berusia antara 21-35 tahun yaitu 30 orang responden (68,2%) sedangkan yang memiliki usia dibawah 20 tahun adalah 14 orang responden (31,8%). Berdasarkan karakteristik pendidikan responden, paling banyak responden memiliki jenjang pendidikan SMP yaitu 39 orang responden (88,6%) sedangkan SMA sebanyak 5 orang responden (11,4%). Berdasarkan karakteristik dengan jenis kelamin anak, paling banyak adalah jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 26 responden (59,1%) dan jenis kelamin laki-laki adalah 18 responden (40,9%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu *Primipara* Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide

Pengetahuan Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	27	61,4
Kurang	17	38,6
Total	44	100

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 27 responden (61,4%), dan yang memiliki pengetahuan kategori kurang adalah 17 orang responden (38,6%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Ibu *Primipara* Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide

Sikap Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	33	75,0
Kurang Baik	11	25,0
Total	44	100

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori baik yaitu sebanyak 33 orang responden (75,0%) dan yang memiliki sikap kurang baik adalah sebanyak 11 orang responden (25,0%).

Tabel. 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (<i>f</i>)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	12	27,3
Tidak <i>Stunting</i>	32	72,7
Total	44	100

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 32 responden (72,7%) dan yang mengalami *stunting* adalah sebanyak 12 responden (27,3%).

Tabel. 5. Hubungan Pengetahuan Ibu *Primipara* Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide

Pengetahuan Orang Tua	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Cukup	2	4,5	25	56,8	27	61,4	0,000
Kurang	10	22,7	7	15,9	17	17,0	
Total	12	27,3	32	72,7	44	100	

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa dari 27 responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 25 responden (56,8%) yang anaknya tidak mengalami *stunting* dan yang mengalami *stunting* adalah sebanyak 2 orang responden (4,5%). Adapun dari 17 responden dengan pengetahuan kurang, terdapat 10 responden (22,7%) yang anaknya mengalami kejadian *stunting* dan 7 responden (15,9%) yang tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan, didapatkan *p value* $0,000 \leq \alpha$ 0,05, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu *primipara* tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide.

Tabel 6. Hubungan Sikap Ibu *Primipara* Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide

Sikap	Kejadian <i>Stunting</i>				Total		P Value
	<i>Stunting</i>		Tidak <i>Stunting</i>				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	
Baik	5	11,4	28	63,6	33	75,0	0,004
Kurang Baik	7	15,9	4	9,1	11	25,0	
Total	12	27,3	32	72,7	44	100	

Berdasarkan tabel 6 dapat dilihat bahwa dari 33 responden dengan sikap baik terdapat 28 responden (63,6%) yang anaknya tidak mengalami *stunting* dan yang mengalami *stunting* adalah 5 responden (11,4%). Adapun dari 11 responden dengan sikap kurang baik terdapat 7 responden (15,9%) yang anaknya mengalami kejadian *stunting* dan 4 orang responden (9,1%) yang tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan didapatkan *p value* $0,004 \leq \alpha$ 0,05, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan antara sikap ibu *primipara* tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide.

Pembahasan

Pengetahuan Ibu *Primipara* Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu *primipara* yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide. Pada analisis univariat variabel pengetahuan ibu *primipara* tentang 1000 hari pertama kehidupan. Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan dalam kategori cukup yaitu sebanyak 27 responden (61,4%).

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup karena sebagian besar ibu *primipara* memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pada tingkat pendidikan ini, responden telah memiliki kemampuan dasar untuk menerima dan memahami informasi kesehatan, termasuk informasi mengenai 1000 hari pertama kehidupan yang diperoleh melalui pelayanan kesehatan di Puskesmas, Posyandu, maupun media informasi lainnya. Keterbatasan latar belakang pendidikan dan minimnya pengalaman sebagai ibu, khususnya bagi ibu *primipara*, menyebabkan pemahaman yang dimiliki belum optimal sehingga pengetahuan responden cenderung berada pada kategori cukup dan belum mencapai kategori baik.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori Notoatmodjo dalam Putry (2023), menyebutkan bahwa salah satu faktor internal yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan adalah pengaruh yang dibagikan kepada seseorang yang tujuannya adalah untuk mendewasakan seseorang. Pendidikan merupakan usaha yang mendasar untuk mengembangkan kemampuan dan pengembangan kepribadian baik di dalam maupun di luar sekolah, yang dapat berlangsung dengan selamanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik pengetahuannya

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Arista (2024) tentang tinggi badan dan pengetahuan ibu tentang *stunting* terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 6-60 bulan di Desa Wiyurejo, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang. Penelitian tersebut menunjukkan pada analisis univariat pengetahuan responden sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori cukup dan sebagian besar responden dalam penelitian memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP). Tingkat pendidikan memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap bagaimana seseorang menerima dan mengolah informasi yang diterima.

Hasil studi yang dilakukan selaras dengan penelitian Gilbert Aldony Hutabarat (2023) di area kerja Puskesmas Sigompul, Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Penelitian tersebut menemukan bahwa ibu dengan pengetahuan yang baik tentang *stunting* punya risiko lebih rendah untuk punya anak yang mengalami *stunting*.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki pengetahuan tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kategori kurang yaitu adalah 17 orang responden (38,6%). Pengetahuan dalam kategori kurang adalah responden yang mendapatkan skor persentase jawaban dibawah dari 55% dari total pertanyaan yang ada.

Menurut asumsi peneliti pada responden dengan kategori kurang dapat disebabkan karena pengalaman yang belum tergolong baik, sehingga dapat menyebabkan ibu *primipara* kurang mendapatkan dukungan dan penguatan informasi terkait pentingnya pemenuhan gizi dan perawatan pada masa 1000 hari pertama kehidupan. Hal ini karena sebagian besar paritas ibu adalah *primipara* sehingga masih sangat awam dalam hal terkait kesehatan terutama perawatan pada anak karena baru pertama kali melahirkan.

Teori Notoatmodjo dalam Putry (2023), menyatakan bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi pengetahuan seseorang adalah pengalaman. Pengalaman adalah segala sesuatu yang dialami seseorang secara pribadi. Sikap tidak menyenangkan seseorang terhadap suatu benda dapat berfungsi sebagai batu loncatan bagi pengembangan karakter dan transformasi sikap, dan hal ini dapat mempunyai pengaruh yang bertahan lama terhadap orang lain dan juga individu tersebut.

Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Heryanti, (2022) dengan hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas ibu dengan pengetahuan ibu hamil di Puskesmas Tulung Selapan. Semakin banyak paritas semakin banyak pula pengalaman dan pengetahuannya sehingga mampu memberikan hasil yang lebih baik dan suatu pengalaman masa lalu mempengaruhi belajar. Demikian sebaliknya jika paritas rendah maka masih akan sangat minim pengetahuan yang dimiliki untuk kesehatan anak.

Sikap Ibu *Primipara* Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu *primipara* yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide. Pada analisis univariat berdasarkan variabel sikap ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan. Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori baik yaitu sebanyak 33 orang responden (75,0%). Hasil ini berdasarkan pada pengisian kuesioner yang telah dilakukan sebelumnya.

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar responden memiliki sikap dalam kategori baik karena mayoritas berada pada rentang usia 21–35 tahun, yang termasuk usia dewasa berdasarkan Kemenkes, (2021). Pada rentang usia ini, individu umumnya telah memiliki tingkat kematangan emosional dan kognitif yang lebih baik, sehingga mampu berpikir secara rasional, terbuka terhadap informasi, serta memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya kesehatan. Motivasi yang dimiliki oleh seorang ibu tentang kesehatan anaknya turut membentuk sikap yang positif terhadap upaya pemenuhan kebutuhan gizi dan kesehatan selama masa 1000 HPK. Dapat dikatakan ini merupakan pengalaman pribadi berharga yang dimiliki ibu.

Menurut teori Notoatmodjo (2018) dalam Rosidayani, (2022) bahwa sikap seseorang dipengaruhi oleh usia. Usia berhubungan erat dengan tingkat kematangan berpikir dan kematangan emosional seseorang. Semakin bertambah usia, individu cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menyerap informasi, menilai suatu objek, serta mengambil keputusan secara rasional. Sedangkan teori Erikson (1950) dalam Rosidayani (2022) menyatakan bahwa usia memengaruhi tahap perkembangan psikososial seseorang, yang berdampak pada pembentukan sikap.

Sejalan dengan penelitian dari Mirayanti, (2024) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif mengenai 1000 hari kehidupan pada balita. Usia berkaitan dengan pengalaman, semakin matang usia maka semakin banyak pengalaman untuk memiliki sikap terbaik guna mencapai tujuan yang baik.

Penelitian Purnama, (2025) dengan hasil penelitian adalah bahwa terdapat hubungan bermakna antara usia ibu dengan sikap ibu terkait kejadian *stunting*. semakin matang usia ibu, pengalaman hidup lebih kaya dan mempengaruhi sikap yang lebih baik terhadap kesehatan bayi pada 1000 hari pertama kehidupan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki sikap kurang baik mengenai 1000 hari pertama kehidupan yaitu sebanyak 11 orang responden (25,0%). Hasil sikap kurang baik berdasarkan pengisian kuesioner yang diperoleh ibu dengan skor ≤ 25 dari total skor jawaban yang ada.

Peneliti berasumsi, bahwa pada ibu yang memiliki sikap kurang dapat dikaitkan dengan kepercayaan atau praktik tradisional yang tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip kesehatan, sehingga berdampak pada rendahnya kesiapan dan kemauan dalam mendukung upaya pemenuhan gizi dan kesehatan ibu dan anak selama 1000 Hari Pertama Kehidupan.

Menurut Rosidayani (2022), salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah kebudayaan dan pengaruh orang lain. Pengaruh orang lain yang dimaksud yaitu untuk mencegah konfrontasi/konflik dengan orang-orang yang penting, sering kali beberapa orang menunjukkan sikap yang sejalan dengan pandangan orang tersebut agar terhindar dari konflik. Sedangkan adat budaya seperti ketika seseorang di besarkan oleh budaya yang sangat kental, budaya tersebut memiliki pengaruh besar kepada sikap.

Sejalan dengan penelitian Nobertus, (2024) penelitian ini menunjukkan bahwa budaya keluarga memiliki dampak signifikan terhadap sikap ibu terhadap status gizi balita. Budaya di Desa Oekiu, termasuk tradisi mengonsumsi jagung dan memakan ubi selama empat puluh hari setelah kelahiran, berkontribusi pada kebutuhan asupan gizi anak-anak tersebut.

Kejadian *Stunting* pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ibu *primipara* yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide, dari tabel hasil analisis univariat dapat dilihat bahwa sebagian besar responden dalam penelitian tersebut tidak mengalami *stunting* yaitu sebanyak 32 orang responden (72,7%). Dengan kategori *stunting* yang dilihat dari pengukuran tinggi badan berdasarkan umur dari Kemenkes, (2021).

Menurut asumsi peneliti sebagian besar anak responden tidak mengalami *stunting* karena dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain ketersediaan dan akses terhadap pelayanan kesehatan, seperti pemeriksaan kehamilan, pemantauan pertumbuhan anak secara rutin di Posyandu, serta pemberian imunisasi dan suplemen gizi yang cukup. Selain itu, adanya program pemerintah terkait pencegahan *stunting*, seperti pemberian makanan tambahan dan intervensi gizi spesifik maupun sensitif, dapat membantu menjaga pertumbuhan anak tetap optimal.

Teori Notoatmodjo (2018) dalam Putry, (2023) menjelaskan bahwa pelayanan kesehatan merupakan salah satu determinan penting yang memengaruhi status kesehatan masyarakat. Ketersediaan dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, seperti pemeriksaan kehamilan, pemantauan

pertumbuhan anak, imunisasi, serta intervensi gizi, berperan penting dalam mencegah terjadinya *stunting*.

Penelitian Simbolon, (2021) yang mengkaji tentang indikator pelayanan kesehatan ibu dan anak (MCH) seperti *antenatal care*, imunisasi, pemeriksaan neonatus, dan monitoring pertumbuhan, serta hubungannya dengan prevalensi *stunting* di berbagai Provinsi di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa pencapaian indikator pelayanan kesehatan berhubungan dengan penurunan prevalensi *stunting*.

Terdapat kesamaan dengan hasil penelitian dari Selvy, (2024) yang menemukan bahwa sebagian besar responden tidak mengalami *stunting*. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan terutama masa pertumbuhan cepat seperti pada usia 1-2 tahun sangat membutuhkan perhatian dan stimulasi untuk perkembangan otaknya di samping membutuhkan zat gizi yang lengkap untuk pertumbuhan fisiknya juga melakukan kontrol di layanan kesehatan yang ada.

Penelitian Azkiyah, (2025) menemukan bahwa aspek pelayanan kesehatan seperti penyuluhan, imunisasi, dan pertolongan saat melahirkan oleh tenaga medis telah merata dikalangan responden, sehingga tidak menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat responden dengan bayi yang mengalami *stunting* yaitu sebanyak 12 orang responden (27,3%). Hasil ini diperoleh melalui pengukuran berat dan tinggi badan anak serta pengisian kartu KMS yang dimiliki oleh Ibu dan ditunjukkan pada saat penelitian berlangsung.

Menurut asumsi peneliti, anak yang mengalami *stunting* dapat disebabkan karena ketidakcukupan asupan gizi dalam jangka waktu yang lama. Asupan gizi yang tidak adekuat, seperti kurangnya protein, energi, serta *mikronutrien* penting, dapat menghambat pertumbuhan linier anak. Selain itu, riwayat penyakit infeksi yang berulang, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut, juga berperan dalam terjadinya *stunting* karena dapat menurunkan nafsu makan dan mengganggu penyerapan zat gizi.

Menurut Dwijayanti, (2023), salah satu faktor langsung yang mempengaruhi *stunting*, antara lain adalah asupan nutrisi. Asupan nutrisi merupakan indikator penting yang menunjang terjadinya siklus metabolisme dalam tubuh. Nutrisi tertentu dibutuhkan untuk menjalankan setiap respon senyawa yang terjadi di dalam tubuh.

Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Arista (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *stunting* pada kelompok usia 6 sampai dengan 11 bulan. Hal ini menunjukkan periode awal kehidupan sangat krusial terkait pemenuhan nutrisi, terutama dari ASI eksklusif.

Hubungan Pengetahuan Ibu Primipara Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat bahwa dari 27 responden yang memiliki pengetahuan cukup, terdapat 25 responden (56,8%) yang anaknya tidak mengalami *stunting* dan yang mengalami *stunting* adalah sebanyak 2 orang responden (4,5%). Adapun dari 17 responden dengan pengetahuan kurang, terdapat 10 responden (22,7%) yang anaknya mengalami kejadian *stunting* dan 7 responden (15,9%) yang tidak mengalami *stunting*. Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan didapatkan *p value* $0,000 \leq \alpha 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan ibu *primipara* tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu *primipara* tentang 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) dengan kejadian *stunting* pada balita disebabkan oleh peran penting ibu sebagai pengasuh utama anak pada masa pertumbuhan awal. Ibu *primipara* dengan tingkat pengetahuan yang cukup cenderung mampu menjalankan praktik pengasuhan yang lebih tepat selama masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, seperti pemenuhan gizi selama kehamilan, pemberian ASI, serta pemantauan pertumbuhan anak secara teratur.

Hal ini tercermin dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam penelitian dengan kategori pengetahuan cukup memiliki anak yang tidak mengalami *stunting*. Sebaliknya, ibu *primipara* dengan pengetahuan kurang berpotensi memiliki keterbatasan dalam memahami kebutuhan gizi dan perawatan anak pada masa 1000 HPK, sehingga risiko terjadinya *stunting* menjadi lebih tinggi.

WHO (2025) pemberian nutrisi khusus 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dapat mencegah terjadinya penurunan pertumbuhan, dalam mengatasi masalah gizi pada ibu menyusui 7-23 bulan, dan

juga untuk bayi 0-6 bulan dan bayi berusia 7-23 bulan diperlukan tindakan pemberian gizi khusus dan Melakukan konseling tentang ASI eksklusif dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) (Deviyanti, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salsabila Khairani Azzahra (2022), dimana terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan ialah salah satu aspek domain yang penting untuk membentuk tindakan seseorang, termasuk dalam hal memberikan asupan gizi yang cukup bagi anak.

Berdasarkan hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa terdapat 2 balita yang mengalami *stunting* berdasarkan pengukuran yang dilakukan meskipun ibu *primipara* tersebut memiliki pengetahuan dalam kategori cukup tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Artinya meskipun pengetahuan ibu dalam kategori cukup namun anak mereka tetap mengalami *stunting* setelah dilakukan pengukuran tinggi badan berdasarkan umur balita.

Peneliti berasumsi bahwa pengetahuan bukan satu-satunya determinan terjadinya *stunting*, terdapat faktor lain yang dapat memiliki kontribusi dengan kejadian *stunting* seperti faktor ekonomi. Jika pengetahuan cukup namun ekonomi tidak mendukung maka anak akan tetap berisiko *stunting*.

Diperkuat oleh pernyataan dari Rahmawati, (2022) bahwa pendapatan mempengaruhi kecukupan gizi keluarga dan kemampuan untuk mengikuti pendidikan formal. Kemiskinan yang terus-menerus dapat berarti bahwa keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup. Konsumsi makanan yang buruk, yang ditandai dengan terbatasnya pembelian sumber protein, vitamin dan mineral, menyebabkan malnutrisi baik makronutrien maupun mikronutrien dan akan beresiko *stunting*.

Sejalan dengan penelitian dari Nur Aini, (2022) dalam penelitiannya ini menunjukkan terdapat hubungan antara risiko terjadi *stunting* dengan tingkat ekonomi orang tua. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa balita *stunting* lebih banyak dijumpai pada keluarga dengan status ekonomi rendah dan balita dengan keluarga yang rentan pangan.

Sebaliknya, hal menarik yang ditemukan dan menyita perhatian peneliti adalah ditemukannya 7 responden dalam penelitian ini dengan pengetahuan dalam kategori kurang mengenai 1000 Hari Pertama Kelahiran, namun anaknya tidak mengalami *stunting* atau termasuk dalam kategori normal.

Asumsi peneliti adalah bahwa hal ini dapat dijelaskan melalui adanya faktor protektif lain yang mendukung pertumbuhan anak secara optimal. Seperti adanya dukungan keluarga yang kuat dan kecukupan asupan gizi dari anggota keluarga lain dapat mengatasi ketidaktahuan ibu mengenai gizi bagi anaknya sehingga anak tidak terkena *stunting*.

Cahyanti, (2020) menjelaskan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional Orang yang berada dalam lingkungan sosial yang suportif umumnya memiliki kondisi yang lebih baik dibandingkan rekannya yang tanpa keuntungan ini. Sejalan dengan penelitian Sintiya, (2023) yang menemukan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kejadian *stunting*. Semakin baik dukungan keluarga maka akan diikuti oleh tingkat pengetahuan dan pencegahan *stunting* bagi keluarga.

Hubungan Sikap Ibu *Primipara* Tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat dilihat bahwa dari 33 responden dengan sikap baik terdapat 28 responden (63,6%) yang anaknya tidak mengalami *stunting* dan yang mengalami *stunting* adalah 5 responden (11,4%). Adapun dari 11 responden dengan sikap kurang baik terdapat 7 responden (15,9%) yang anaknya mengalami kejadian *stunting* dan 4 orang responden (9,1%) yang tidak mengalami *stunting*.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik *chi square* yang dilakukan didapatkan *p value* $0,004 \leq \alpha$ 0,05. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan antara sikap ibu *primipara* tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide.

Menurut asumsi peneliti, terdapatnya hubungan yang signifikan antara sikap ibu *primipara* tentang 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) dengan kejadian *stunting* pada balita disebabkan oleh peran sikap ibu dalam menentukan perilaku pengasuhan anak. Ibu *primipara* yang memiliki sikap baik cenderung menunjukkan kesiapan dan kepedulian yang lebih tinggi terhadap pemenuhan kebutuhan anak selama masa 1000 hari pertama kehidupan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sebagian besar responden dengan sikap baik mengenai 1000 hari pertama kehidupan memiliki anak yang tidak mengalami *stunting*. Sebaliknya, ibu *primipara* dengan sikap kurang baik cenderung kurang responsif terhadap upaya pencegahan *stunting*, sehingga meningkatkan risiko terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. Selain itu, keterbatasan pengalaman sebagai ibu pertama juga dapat memengaruhi cara ibu menyikapi informasi dan praktik perawatan anak.

Notoatmodjo (2018) menjelaskan bahwa sikap merupakan pendapat seseorang tentang sesuatu yang berhubungan dengan sehat sakit dan faktor kaitannya dengan faktor risiko kesehatan. Ibu dengan sikap yang baik berkenaan dengan gerakan 1000 hari pertama kehidupan akan melahirkan anak yang sehat, karena bayi yang sehat berawal dari ibu. Saat periode kehamilan, sikap ibu hamil dengan kesehatan, menjaga kualitas makanan, dan gaya hidup ibu berpengaruh kepada anak (Rosidayani, 2022).

UNICEF (2021) menjelaskan bahwa *stunting* dipengaruhi oleh perilaku dan praktik orang tua. Sikap ibu terhadap pelayanan kesehatan memengaruhi partisipasi aktif dalam program kesehatan: pemeriksaan kehamilan, kelas ibu hamil, imunisasi, suplementasi gizi, dan pemantauan anak.

Sejalan dengan penelitian dari Mirayanti, (2024) tentang hubungan sikap ibu dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dengan kejadian *stunting* pada balita. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sikap ibu dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dengan kejadian *stunting* pada balita. Pandangan ibu *primipara* tentang *stunting* dan tingkat pengetahuan saling berhubungan. Kesehatan tubuh anak berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan ibu karena kurangnya pemahaman di kalangan ibu *primipara* menyebabkan mereka tidak menyadari pentingnya pola makan yang seimbang bagi anak-anak mereka serta cara menghindari dan mengelola berat badan berlebih dengan tepat.

Hal serupa juga disampaikan melalui literature review Rukmana dan Wiyoko (2021) tentang hubungan sikap ibu tentang gizi anak dengan kejadian *stunting* menyebutkan ada hubungan sikap ibu tentang gizi anak dengan kejadian *stunting*. Sikap ibu terhadap *stunting* adalah persepsi ibu mengenai dampak *stunting* terhadap balita yang dapat menghasilkan sikap positif atau negatif dari ibu berdasarkan informasi yang diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 5 responden (11,4%) yang anaknya mengalami *stunting* meskipun ibunya memiliki sikap yang baik terhadap 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif belum tentu sepenuhnya mampu mencegah terjadinya *stunting* pada anak.

Asumsi peneliti adalah bahwa meskipun ibu memiliki sikap positif seperti setuju terhadap pentingnya ASI eksklusif, MP-ASI bergizi, dan pemantauan pertumbuhan, namun implementasinya dapat terhambat oleh keterbatasan akses, atau faktor kesehatan anak itu sendiri.

Dijelaskan oleh Nugroho, Sasongko, and Kristiawan, (2021) bahwa faktor tidak langsung yang mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah pendidikan kebersihan dan pola asuh orang tua yang tidak optimal, rendahnya pendidikan orang tua, ibu dengan gizi buruk saat kehamilan, sosial ekonomi yang rendah dan jangkauan fasilitas kesehatan yang ada.

Sejalan dengan penelitian Miftahul Jannah, (2024) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dengan kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Jeulingke Kecamatan Jeulingke Kota Banda Aceh. Diketahui bahwa proporsi balita yang mengalami *stunting* dengan akses pelayanan kesehatan yang kurang terjangkau.

Sebaliknya ada hal menarik yang ditemui dari hasil penelitian ini yaitu, terdapat 4 responden (9,1%) dengan sikap kurang baik mengenai 1000 Hari Pertama Kelahiran namun anaknya tidak mengalami *stunting* berdasarkan pengukuran tinggi badan yang dilakukan.

Asumsi peneliti adalah, bahwa kondisi ini dapat dijelaskan oleh adanya faktor protektif lain yang berperan dalam tumbuh kembang anak seperti dukungan atau peran suami dalam memberikan motivasi pada ibu dengan sikap kurang namun tetap memberikan dukungan positif agar anak tidak terkena *stunting*. Dukungan suami dapat menjadi penguat yang membantu ibu tetap menjalankan praktik pemberian makan dan perawatan anak secara tepat, sehingga risiko terjadinya *stunting* dapat diminimalkan.

Berdasarkan teori, dijelaskan bahwa peran aktif ayah dalam pengasuhan dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan tentang *stunting*, menjaga stabilitas gizi keluarga dan memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikologis ibu dan anak. Peran ayah dimulai saat mendampingi masa kehamilan ibu hingga anak berusia lima tahun. Peran tersebut diperlukan untuk menjamin tumbuh kembang anak secara optimal dan terbebas dari masalah. Sebagian, salah satunya adalah terbebas dari *stunting*. Secara jangka

panjang, *stunting* seringkali dapat menyebabkan perkembangan mental yang tertunda, masalah akademik/sekolah dan berkurangnya kapasitas intelektual (Iswandari et al., 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian Herwanti (2020) bahwa sebagai ayah dan pencari nafkah dalam keluarga, suami telah berkontribusi secara signifikan pada peningkatan status gizi anak balita dalam masyarakat patrilineal. Perlu kita ketahui bahwa ayah yang memberikan dukungan dan 661e bag pada merawat pertumbuhan dan perkembangan anaknya akan menghindari masalah gizi anak seperti *stunting*.

SIMPULAN

Pengetahuan ibu *primipara* sebagian besar adalah pengetahuan cukup baik. Sikap ibu *primipara* sebagian besar memiliki sikap baik. Kejadian *stunting* pada balita sebagian besar adalah tidak *stunting*. Terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu *primipara* tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Ogodeide. Bagi Puskesmas Ogodeide dapat meningkatkan program pelayanan kesehatan ibu dan anak, khususnya terkait pencegahan *stunting*. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan penyusunan strategi edukasi dan intervensi kesehatan yang lebih efektif terkait *stunting*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Ibu Mikaela Delpin Fristalia, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku pembimbing I, Bapak Mohamad Fikriyanto H. Kilo, S.Kep., Ns., M.Kep, selaku pembimbing II dan Bapak Ns. Ismunandar Wahyu Kindang, M.Tr.Kep, selaku penguji utama yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam perbaikan skripsi ini. Kepala Puskesmas Ogodeide, atas bantuan bantuan dan kerja samanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

REFERENSI

- Angelia, Ering C, dan Ponamon J (2023) ‘Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang 1000 HPK dengan Perilaku Pencegahan Stunting’, MAHESA : Malahayati Health Student Journal, 3(2), pp. 517–525.
- Arnita S, Raahmadhani, dan Sari M (2020) ‘Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Upaya Pencegahan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi’, Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi, 9(1), p. 7.
- Azizah, R. (2024) Hubungan Faktor Lingkungan Fisik Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023. Skripsi. Universitas Sriwijaya.
- Badan Pusat Statistik (2024) Prevalensi Status Gizi Balita Menurut Kabupaten/Kota Tahun 2024.
- Deviyanti, N. W. S. (2022) Gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting di desa mengani. Thesis. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar.
- Dinkes Tolitoli (2024) Dinas Kesehatan Kabupaten ToliToli. Available at: <https://tolitolikab.go.id/>.
- Dwijayanti, Y. (2023) Hubungan Karakteristik Dan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12 – 59 Bulan Di Uptd Puskesmas Nusa Penida I Tahun 2022, AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam. Institusi Teknologi Dan Kesehatan Bali Denpasar. 1(2):15-20.
- Erdysta, B. B. (2024) Pengaruh Pola Konsumsi Ibu Hamil Terhadap Kejadian Stunting. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung.
- Fitri et al. (2025) ‘Karakteristik Ibu Hamil terhadap Perilaku Pencegahan Stunting’, Jurnal Kesehatan Perintis, 11(2), pp. 179–183.
- Freny R, Wahyu, dan Saputra A (2021) ‘Pengetahuan dan sikap ibu tentang stunting pada balita di Wilayah Kerja puskesmas Bunobogu Kecamatan Bunobogu Kabupaten Buol’, Jurnal Pustaka Katulistiwa, 2(1), pp. 6–11.
- Hutabarat, G. A. (2021) Hubungan Pengetahuan, Pendidikan, Dan Pola Asuh Pemberian Makan Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 36-59 Bulan Di Puskesmas Sigompul. Skripsi. Universitas Jambi.
- Jannah, F. (2022) Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Orang Tua Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Puskesmas Kebayoran Baru Kota Jakarta Selatan. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Kemenkes RI (2024) Survei Kesehatan Indonesia. Available at: <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2024/>.
- Khoirunnisa A, Kisnawaty S, dan Firmansyah (2025) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Puskesmas Gilingan', *Journal Of Multidisciplinary Research and Development*, 7(4), pp. 2365–2372.
- Mariana dan Toding (2022) Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi 1000 Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Di Desa Pontokullin Kabupaten Enrekang, *Jurnal stella maris makassar 2022*. STIKES Stella Maris Makassar.
- Ndraha, N. P. F. (2022) Hubungan Pengetahuan Ibu tentang 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Asupan Makan dengan Status Gizi Baduta di Posyandu Lasoni Desa Hilizoi Kecamatan Gido Kabupaten Nias. Skripsi. Institusi Kesehatan Helvetia Medan.
- Pramudita, N. (2024) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang 1000 HPK Terhadap Resiko Stunting Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Gundur Demak. Skripsi. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Puspita L, Umar M, dan Wardani P (2021) 'Pencegahan Stunting Melalui 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu(ABDI KE UNGU)*, 3(1), pp. 13–16.
- Putri (2023) Gambaran pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang pencegahan stunting di puskesmas pahanudut palangkaraya. Skripsi. Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangkaraya.
- Putry, S. A. F. (2023) Hubungan Pengetahuan Gizi, Frekuensi Sakit Dan Status Ekonomi Balita 2-5 Tahun Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding. Skripsi. Sekolah Tinggi Kesehatan Hang Tuah Surabaya.
- Riskiana, D. (2023) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang 1000 Hpk (Hari Pertama Kehidupan) Terhadap Risiko Stunting Pada Remaja Putri Di Sma Sultan Agung Semarang. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Rosidayani, R. P. (2022) Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Dalam Mempersiapkan Mp-Asi Dengan Kejadian Stunting. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Trisyani k, Y. A. (2020) 'Hubungan faktor ibu dengan kejadian stunting', *Jurnal Maternitas Aisyah*, 1(3), pp. 189–197.
- World Healty Organization (2024) Joint child malnutrition estimates. Available at: <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics>.